

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Istilah “anak indigo” sebagai bagian dari kategori anak berkebutuhan khusus semakin luas dikenal masyarakat. Secara tradisional masyarakat melabel “anak indigo” dengan sebutan anak dengan indera keenam (*sixth sense*). Fenomena kemunculan anak indigo banyak diperbincangkan baik melalui media massa maupun media online, dibuktikan dengan adanya peningkatan jumlah media massa di Indonesia dan media online yang menyajikan artikel populer dalam bahasa asing maupun bahasa Indonesia yang membahas tentang fenomena indigo. Banyaknya media massa dan media online yang mengangkat tema indigo ini, menarik perhatian berbagai pihak sekaligus mengundang berbagai pendapat, baik secara positif atau negatif. Selain itu, pemerintah juga sudah mulai memberikan kepedulian melalui layanan pembinaan untuk anak indigo sesuai dengan undang-undang dan sudah tercantum dalam program pendidikan khusus (luar biasa). Tetapi masih banyak pihak masyarakat di Indonesia yang belum menyadari, mengetahui dan memahami keberadaan fenomena indigo. Masyarakat lebih mengkaitkan anak indigo dengan hal-hal yang berbau mistis atau anak dengan penyakit yang aneh sehingga ada beberapa persepsi yang harus diluruskan terkait individu indigo.

Munculnya generasi “indigo” atau biru ini diindikasikan sebagai hasil dari getaran perputaran bumi yang sedemikian kuat sehingga membawa perubahan

dengan munculnya anak-anak yang jiwanya berpikir lebih tua dari anak seusianya (*old soul*) yang menjadi salah satu ciri indigo. Munculnya indigo, dengan pengaruh perubahan getaran bumi dibuktikan dengan data awal pada tahun 1970 sampai 1980-an, resonansi bumi sekitar 7,83 Hz. Di tahun 2000 menjadi 8,5-9 Hz, sedangkan di tahun 2004 sudah mencapai 13,5 Hz. Secara metafisik, getaran bumi yang semakin cepat akan menimbulkan satu fase, yang menyebabkan terjadinya kenaikan tingkat ke dimensi yang lebih tinggi. Secara teoretis, getaran bumi yang semakin cepat akan membuat bumi semakin panas dan suhu ikut meningkat (Tom,2009). Kenaikan ini juga mengakibatkan perubahan yang cukup signifikan, sehingga membutuhkan orang tertentu untuk menyeimbangkannya. Dan kelahiran anak-anak indigo inilah yang akan membantu getaran bumi berjalan lebih kasat mata dan kehadiran mereka dipercayai oleh beberapa ahli metafisika ditujukan untuk mengubah tatanan dunia supaya menjadi lebih nyaman (Tom, 2009).

Sedangkan jika dilihat dari sejarahnya, istilah indigo pertama kali dikemukakan oleh Nancy Any Tape pada tahun 1980. Ia adalah orang pertama yang mengidentifikasi dan menulis fenomena tentang anak indigo. Ia mempublikasikan fenomena anak indigo, berdasarkan hasil penulisannya tentang warna dasar aura manusia. Menurut Tape, setiap warna yang terpancar dari tubuh manusia memiliki arti sesuai dengan kepribadian individu tersebut. Tape menemukan warna biru yang lebih dalam, yang ditemukan pertama kali pada tahun 1970 dan menyebut warna biru tersebut sebagai “indigo” (Caroll & Tober, 2006). Menurut Tubagus Erwin Kusuma SpKj, seorang psikiater anak dan pakar ahli yang menangani anak-anak indigo di Indonesia, manusia memiliki 7 chakra

utama, masing-masing memiliki warna sesuai dengan urutan warna pelangi, merah-jingga-kuning-hijau-biru-nila-ungu (Me-Ji-Ku-Hi-Bi-Ni-U).

Chakra merupakan sumber energi yang berupa pusaran elektromagnetik dan terdapat di beberapa bagian tubuh manusia yang akan membentuk suatu warna dasar aura. Pendeteksian sebuah warna aura dasar manusia bisa melalui foto aura yang menggunakan sebuah alat *Aura Video Station* (AVS). Manusia akan melewati setiap tahap warna, berawal dari warna merah, dan akan berhenti pada warna tertentu setelah memasuki usia dewasa sesuai dengan kepribadian orang tersebut. Manusia pada umumnya hanya bisa mencapai tahapan hingga di warna biru, sedangkan pada indigo, sejak kecil mereka telah memiliki chakra warna indigo (nila). Warna indigo merupakan warna dari chakra ke-6 manusia, yaitu chakra Ajna, yang terletak di dahi (Wawancara Pribadi Erwin, 2010). Chakra Ajna ini biasa di sebut mata ketiga dan berfungsi sebagai pusat persepsi, tempat kesadaran dan persepsi batiniah, kemampuan untuk membedakan ilusi dari realita, membersihkan pikiran bawah sadar untuk berhubungan dengan intuisi dan melihat kesempurnaan Ilahi (Mujib, 2011)

Gerard (dalam Carrol & Tober 2006 : 51) mengatakan anak-anak indigo dicirikan sebagai anak yang pandai dan kreatif, karena angka inteligensi mereka diatas rata-rata sampai dengan superior. Secara akademis mereka memiliki bakat yang tinggi dan memiliki karakteristik secara metafisik yang bersifat intuitif. Anak-anak indigo tampaknya mengetahui apa yang sedang terjadi di dalam kehidupan dan mereka memancarkan kebenaran spiritual di usia dini serta memperlihatkan pemahaman terhadap dunia yang melampaui usia sebenarnya.

Sehingga dengan sangat tajam, mereka mengingatkan tentang keberadaan spiritual. Selain itu, dari hasil wawancara pribadi dengan Tubagus Erwin Kusuma SpKj, menyatakan bahwa ciri yang paling menonjol dari anak indigo adalah rasional, spiritual dan memiliki karakteristik dalam ESP (Persepsi Ekstrasensori).

Secara umum untuk mempermudah pemahaman tentang individu indigo disimpulkan bahwa individu indigo merupakan variasi baru dalam karakteristik manusia. Mereka memiliki karakteristik yang mengarah pada fenomena spiritual, selain itu mereka juga dikenal sebagai individu yang cerdas, mudah menangkap informasi meskipun belum pernah diajarkan sebelumnya. Kemampuan lainnya yang terlihat adalah mereka memiliki sensitivitas yang tinggi terhadap hal-hal yang berkaitan dengan alam dan manusia. Jadi meskipun mereka memiliki karakteristik khusus seperti kemampuan “membaca” perasaan atau bahkan pikiran dan mengetahui keberadaan makhluk halus tapi tetap mereka memiliki kemampuan bersifat rasional yang bisa digunakan untuk arah positif.

Ketidakhahaman masyarakat tentang indigo serta kesalahan persepsi karakteristik terhadap individu indigo, akhirnya menyebabkan belum banyaknya terungkap individu indigo lainnya. Masyarakat memberikan tanggapan yang bermacam-macam terhadap keberadaan individu indigo saat ini, ada yang menganggap terlalu berlebihan dengan keberadaan mereka, ada yang menganggap mereka sakit jiwa dan dianggap sebagai anak yang “aneh”. Persepsi anak yang “aneh”, muncul dengan asumsi bahwa individu indigo memiliki karakteristik meramal masa depan yang akurat, sebagian ada yang melaporkan kalau para indigo dapat melihat makhluk-makhluk kasat mata, dan yang lain menyatakan

anak-anak baru ini berasal dari dimensi yang berbeda. Indigo juga disangka sebagai penyakit karena pada diri mereka muncul suatu perilaku yang sangat lain dari perilaku yang biasa ditunjukkan oleh anak yang terlahir sebelumnya, karena memiliki perbedaan maka disebut sebagai suatu yang tidak normal, mengalami gangguan dan sakit. Perlakuan yang tidak wajar sering mereka terima dari lingkungannya, mulai dari rumah, sekolah dan masyarakat. Ada yang memperlakukan mereka seperti sesuatu yang sangat luar biasa dan menakutkan dan ada juga yang memandang mereka terlalu rendah seperti orang sakit dan harus dihindari.

Ada beberapa hal yang didapatkan oleh penulis ketika melakukan studi pendahuluan yaitu pelabelan anak aneh pada individu indigo terkait dengan karakteristik khusus yang dimilikinya. Salah satunya dapat dilihat dalam petikan wawancara yang dilakukan dengan individu indigo yang bernama "R" berikut ini :

"Gue selalu dianggap aneh dengan pemikiran atau tingkah laku gue, orang-orang seakan ga percaya dengan apa yang gue lihat atau gue dengar, gue juga suka marah atau kesal kalau ada orang tanya trus bilang lo indigo ya? Itu bikin gue ngerasa terganggu lah" (wawancara tanggal 21 Juni 2010)

Dari kutipan wawancara tersebut terlihat bahwa pemberian label negatif dari lingkungannya sering membuat "R" marah dan kesal serta menolak bahwa dirinya memiliki karakteristik sebagai anak indigo. "R" hanya ingin dianggap sebagai anak normal dan dapat menyesuaikan diri tanpa diberikan label sebagai anak indigo.

Selain itu, karakteristik yang dimiliki individu indigo seringkali membuat individu indigo mengalami perasaan tertekan dan putus asa. Dapat dilihat melalui kutipan wawancara pada studi pendahuluan berikut ini dengan individu S :

“Aku capek banget mbak, tiap detik ngeliat sesuatu yang ga diliat orang lain, pemikiran-pemikiran yang banyak di otakku tentang semuanya, tapi ya udahlah mbak..”(wawancara tanggal 26 Desember 2010)

Pengalaman individu “S” membuktikan bahwa individu indigo sering mengalami perasaan tertekan dan putus asa. Perasaan itu muncul setelah dia mengetahui bahwa dia juga berbeda dari yang lainnya, dalam kesehariannya “S” menyatakan bahwa hari-harinya dipenuhi pemikiran-pemikiran yang mendesak dan penglihatan-penglihatan yang mengganggu pikiran dan perasaannya.

Pengalaman “R” dan “S” ini memberikan gambaran bahwa individu indigo seringkali mendapat label sebagai “anak aneh” dan penilaian negatif dari lingkungan sosialnya sehingga mempengaruhi individu indigo dalam memandang karakteristik khusus yang dimilikinya. Permasalahan yang timbul dengan adanya ini adalah, seringkali individu indigo melakukan penolakan atau tidak menerima terhadap karakteristik yang dimilikinya. Dengan adanya penolakan atau tidak menerima keadaan diri seutuhnya pada diri individu indigo akan mempengaruhi bagaimana dia beradaptasi dengan lingkungan dan bagaimana dia menggunakan potensi yang dimilikinya. Langkah terbaik agar individu indigo dapat menerima kondisinya terkait dengan karakteristik yang dimilikinya adalah dengan adanya penerimaan diri yang positif terhadap dirinya sebagai individu indigo.

Penerimaan diri didefinisikan sebagai sikap merasa puas dengan diri sendiri, kualitas-kualitas, dan bakat-bakat sendiri dan pengakuan akan

keterbatasan-keterbatasan diri (Chaplin,2005). Maslow (dalam Hjelle,dkk.1992) menempatkan penerimaan akan diri, penerimaan akan orang lain dan alam pada urutan kedua dalam daftar karakteristik orang mencapai aktualisasi diri atau disebut dengan *self actualizing person*. Individu yang sehat akan menunjukkan rasa hormat terhadap dirinya dan orang lain, menerima dirinya dengan keterbatasan, kelemahan, bebas dari rasa bersalah dan malu juga dari kecemasan akan penilaian orang lain terhadap dirinya. Menurut Roger (dalam Allen, 2003: 212-214) seseorang yang memiliki sikap penerimaan diri yang positif tanpa syarat (*unconditioned positive regard*) yang ditunjukkan kepada orang lain akan turut mengembangkan penerimaan yang positif atas dirinya. Individu indigo yang dapat menerima dirinya akan lebih mudah dalam bersosialisasi dan dapat menentukan fungsi diri individu indigo di masyarakat kelak. Sebagai sebuah contoh dapat kita lihat melalui kutipan berikut ini :

“Ya sudah lama ya, jadi si pemiliknya itu udah tau kalau kakak itu indigo, akhirnya kakak kerja disitu... intinya anak indigo itu tanpa belajar dia udah bisa.. kalau ada pasien kakak datang, cuma sekarang kakak kan asisten dosen ya jadi kesannya kalau lagi ga sibuk aja..(FI280311/58)”

Kutipan diatas menunjukkan bahwa individu indigo yang berhasil mencapai penerimaan diri yang positif maka ia dapat mengembangkan potensinya secara efektif. Indigo yang dikenal sebagai individu yang mudah menangkap informasi bisa menyalurkan potensi yang dimilikinya dalam bidang apapun jika tidak terdapat keadaan emosional yang mengarah pada pengingkaran dalam dirinya sebagai individu indigo.

Banyaknya masyarakat yang belum sepenuhnya memahami konsep indigo dan masih sedikitnya penelitian ilmiah terkait indigo disebabkan adanya anggapan

bahwa karakteristik yang terdapat dalam individu indigo tidak bisa dijelaskan secara ilmiah dan rasional. Dengan adanya persepsi tersebut muncul wacana bahwa konsep indigo masuk pada kajian "*pseudo science*". Pembahasan bahwa indigo termasuk "*pseudo science*" memang belum banyak terbukti baik pada literatur buku maupun jurnal. Tapi satu hal yang menarik dari hal ini adalah dalam beberapa artikel online tema indigo terus dikaji dalam pembahasan terkait penanganan individu indigo dalam ranah psikologi manusia. Sehingga kontroversi indigo di dalam kajian psikologi mungkin bisa diminimalisir dengan adanya kebutuhan penanganan individu indigo yang memang lebih dekat jika dikaji melalui ilmu psikologi. Selain itu, terlepas bahwa kajian indigo dianggap sebagai *pseudo science*, pada kenyataannya penggunaan istilah indigo di masyarakat sudah semakin meluas. Lebih jauh lagi, ada kecenderungan masyarakat memberikan label-label tertentu kepada individu yang menunjukkan indikasi indigo dan berpengaruh terhadap bagaimana individu indigo melihat dirinya. Apapun bentuk perdebatan terkait konsep indigo, jelas membuktikan bahwa fenomena indigo ini menarik banyak perhatian.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana perasaan individu ketika mendapati bahwa dirinya sebagai indigo dan mendapatkan banyaknya persepsi negatif dari masyarakat terkait karakteristiknya sebagai individu indigo. Lebih jauh, fokus utama penelitian ini akan mengkaji bagaimana proses penerimaan diri serta apa saja upaya yang dilakukan agar individu indigo bisa mencapai penerimaan diri. Selain itu, penelitian ini juga menggali faktor-faktor yang mempengaruhi dalam upaya penerimaan diri pada individu indigo.

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan di atas, maka *grand tour question* yang dirumuskan penulis, yaitu bagaimana proses penerimaan diri pada individu indigo terkait dengan karakteristik yang dimiliki? Untuk memperkaya *grand tour question* dibuat *sub question* yaitu apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri individu indigo terkait karakteristik yang dimiliki? Serta usaha-usaha apa saja yang sudah dilakukan untuk mencapai penerimaan diri?

1.3. Signifikansi Penelitian

Individu Indigo merupakan suatu fenomena yang menarik untuk dikaji, dengan adanya berbagai atribut psikologis yang langka dan berbeda ditemukan pada individu kebanyakan. Berdasarkan pengamatan penulis, penulisan tentang individu indigo termasuk jarang dilakukan dikarenakan sulitnya mendeteksi individu indigo itu sendiri dan masih sedikit jurnal-jurnal penulisan ilmiah yang mengangkat tema individu indigo.

Penulis menemukan beberapa penulisan dari skripsi dan jurnal yang hampir terkait dengan penulisan ini, yaitu penulisan tentang *Gambaran Konsep Diri Anak Indigo* dan jurnal yang berhubungan dengan penerimaan diri diantaranya adalah *Dimensions Of Perfectionism Unconditional Self Acceptance and Depression* (Flett, 2003), *Mindfulness and Self Acceptance* (Carson&Langer,2006) dan *Penerimaan Diri pada Istri Pertama Dalam Keluarga Poligami* (Susanti,dkk. 2009) .

Fokus penelitian Apsari (2009), hanya membahas tentang konsep diri yang dimiliki individu indigo. Subjek penulisan dalam penulisan tersebut adalah individu indigo yang berada pada periode perkembangan masa remaja. Pada jurnal pertama yaitu *Dimensions Of Perfectionism Unconditional Self Acceptance and Depression* (Flett, 2003) yang membahas hubungan antara konsep penerimaan diri dengan sisi perfeksionism namun metode penulisan yang digunakan adalah metode kuantitatif. Dari sisi penjelasan penerimaan diri penulisan tersebut hanya mengungkapkan beberapa hal terkait penerimaan diri dalam setting klinis pada siswa di sebuah sekolah.

Jurnal kedua yang penulis gunakan yaitu *Mindfulness and Self Acceptance* Hasil penelitian yang dilakukan oleh Cason & Langer (2006) menunjukkan bahwa penerimaan diri terkait erat dengan adanya kesehatan mental. Sedangkan jurnal ketiga yang penulis gunakan adalah *Penerimaan Diri pada Istri Pertama Keluarga Poligami*. Penelitian pada keluarga poligami ini hanya menggunakan satu subjek dalam penelitian dan triangulasi data yang digunakan hanya terbatas pada suami bukan orang lain.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, dalam penelitian ini, penulis secara mendalam mengungkap proses penerimaan diri pada individu indigo dengan tipe penulisan kualitatif agar memperoleh gambaran secara mendalam terkait proses penerimaan diri pada individu indigo. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini harus memiliki penghayatan subjektif terhadap karakteristik khusus yang dimiliki.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran bagaimana proses penerimaan diri individu indigo, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penerimaan diri pada individu indigo serta usaha-usaha apa yang sudah dilakukan untuk mencapai penerimaan diri.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis :

- a. Menambah informasi dan hasil penulisan dalam bidang psikologi, khususnya psikologi perkembangan dan psikologi anak dan remaja khusus.
- b. Memunculkan sebuah pengetahuan baru tentang proses penerimaan diri pada individu indigo.
- c. Menjadi landasan bagi penulisan selanjutnya khususnya yang berkaitan dengan individu indigo dan tema tentang penerimaan diri dalam setting psikologi anak dan remaja khusus.

2. Manfaat Praktis :

- a. Secara tidak langsung, dapat membantu para individu indigo untuk lebih menerima dirinya.
- b. Bagi para orang tua yang memiliki anak indigo diharapkan dapat lebih memahami karakteristik individu indigo serta memahami kebutuhan yang sesuai dengan individu indigo.

- c. Bagi penulis, penulisan ini memberikan pengetahuan yang lebih kuat terkait individu indigo serta dapat memiliki wawasan mengenai proses penerimaan diri pada individu indigo sehingga ilmu yang penulis dapatkan diaplikasikan dalam masyarakat khususnya individu indigo dan orang tua yang memiliki anak indigo.
- d. Memberikan pengetahuan kepada masyarakat luas mengenai fenomena indigo dan diharapkan dengan pemahaman tersebut masyarakat tidak lagi memberikan pelabelan negatif terhadap individu indigo.